
ABSTRAKSI

Gorontalo menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang masih memiliki citra kebudayaan yang kental dan pantas untuk di pertahankan dan di kembangkan. Potensi budaya dan ragam kesenian khas Gorontalo, sangat menarik untuk di kenalkan kepada masyarakat luas baik secara local, regional, maupun internasional. Sebagian besar masyarakat Gorontalo sendiri sudah melupakan kebudayaannya, oleh karena itu cara terbaik untuk memperkenalkannya kembali dengan adanya pusat seni.

Seiring meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan asing dari berbagai negara ke provinsi Gorontalo, membuka peluang untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian yang terdapat di dalamnya. Serta memberi peran kepada seniman dan budayawan untuk mengapresiasi karyanya agar lebih dikenal dunia.

Diperlukan adanya pusat seni khususnya seni rupa yang menyediakan sarana berupa seni lukis, seni tari, dan seni kriya yang merupakan bagian dari kesenian di provinsi Gorontalo. Pusat seni rupa ini di rancang dengan memadukan arsitektur lokal Gorontalo dan arsitektur modern bertujuan untuk mempertahankan bagian dan bentuk bangunan rumah tradisional Gorontalo dan rancangan tampilan bangunan yang modern. Dengan cara memadukan 2 gaya arsitektur ini, mampu menarik perhatian para wisatawan dalam dan luar negeri, khususnya masyarakat Gorontalo yang melupakan bangunan tradisionalnya agar semakin mengetahui tentang kebudayaan Gorontalo yang sudah hampir punah dan terlupakan.

Kata Kunci :

- *Pusat seni rupa*
- *Perpaduan arsitektur lokal dan arsitektur modern*
 - *Bangunan tradisional Gorontalo*
 - *Tampilan bangunan modern*
 - *Perpaduan 2 gaya arsitektur dalam 1 bangunan*

sekaligus mengajak pengunjung untuk berwisata kebudayaan Gorontalo, dimana pada pusat seni rupa ini juga terdapat ragam sarana pendukung untuk kegiatan para seniman dan pengunjung.

1.2.2 Issue Rumah Adat Gorontalo

Pusat seni dan budaya mengangkat kembali citra kebudayaan Gorontalo, khususnya pada bangunan yang semestinya mempertahankan keistimewaan menjadi ciri khas kebudayaan Gorontalo seperti terlupakan. Beberapa bangunan penting yang ada di Gorontalo tidak mempertahankan salah satu keistimewaan dalam rumah adat Gorontalo, misalnya : Kantor Gubernur dan ruang tunggu VIP Bandara Jalaluddin Gorontalo yang sangat mirip bangunan kolonial dengan sebagian atap kubah. Kedua bangunan ini adalah bangunan yang baru dibangun setelah Gorontalo menjadi salah satu Provinsi di Indonesia. Saat ini bangunan yang dianggap oleh masyarakat sebagai rumah adat Gorontalo adalah Anjungan Dulohupa.



Gbr. 1 Anjungan Doluhopa



Gbr.2 Bandlayo Poboide

Sumber : www.gorontalofamily.org

Menurut budayawati Gorontalo Dra. Farha Daulima, "Anjungan Dulohupa dan Bandlayo Poboide bukan rumah adat, tetapi tak lebih dari rumah biasa, hanya arsitekturnya saja yang sama dengan rumah – rumah rakyat Gorontalo. di jaman *olongiya* (raja-raja) dulu. Rumah adat itu tangganya cuma satu bukan dua. Dan rumah adat Gorontalo belum di bangun lagi sampai sekarang²." Kedua bangunan diatas memiliki kemiripan dengan rumah adat Gorontalo yang terletak pada bentuk atap, tiang – tiang penyangga dan hampir seluruh elemen material masih dipertahankan menggunakan kayu. Seperti kata Dra. Farha Daulima perbedaannya pada jumlah tangga. Sedangkan menurut salah satu masyarakat sekaligus budayawan Gorontalo Drs. Rosman Adjuh, "Bangunan Anjungan Dulohupa merupakan bangunan yang sudah di modernkan³". Saat ini Anjungan

² "Walikota Medi 'Sekelumit Kisah Seputar Dia'" karya El Nino, 2002

³ Wawancara via mobile phone, Februari, 2008

2000	14.231	101	14.382
1999	22.618	17	22.635

Dari table terlihat jumlah wisatawan meningkat setelah Gorontalo menjadi salah satu Provinsi di Indonesia. Hal ini mendukung pada perkembangan budaya Gorontalo untuk lebih di kenal oleh masyarakat luas, baik secara local, regional dan internasional.

Dengan demikian, jika dilihat dari perkembangan budaya Gorontalo banyak upaya untuk mengembangkan aspek-aspek dan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan perkembangan iptek dan arus globalisasi. Hal ini perlu diperhitungkan dan diantisipasi dalam pengembangan kebudayaan meliputi nasional dan lokal. Ragam kebudayaan yang dikembangkan terdiri atas dua kelompok, yaitu⁴:

- a. Hasil budaya yang dapat dijamah dan disentuh secara fisik (*tangible*) yang lazim disebut sebagai *material culture*, misalnya benda-benda purbakala, rumah adat, istana, dll.
- b. Hasil budaya yang tidak bisa di jamah atau disentuh secara fisik (*intangible*) yang sebagian besar cakupannya merupakan *spiritual/intelectual culture*, misalnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, dll.

Pengembangan kebudayaan terarah pada upaya menunjang pembangunan yang memiliki potensi dan menjadi warisan budaya. Pada prinsipnya ada tiga arah pembangunan kebudayaan, yaitu⁵ :

- a. Pengembangan kebudayaan dan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat materi, etis, maupun estetis.
- b. Pengembangan kebudayaan merupakan bagian dari upaya bangsa dalam menghadapi globalisasi dan mengantisipasi masa depan, dengan segala masalah dan tantangannya. Warisan budaya masa lalu tetap penting dan bermakna, namun harus di tambah dengan nilai-nilai baru, serta diadakan interpretasi baru secara kreatif.

⁴ (Azra, 2002; 222) dalam buku "Menggagas Masa Depan Gorontalo" karya Fadel Muhammad, dkk. 2005

⁵ (Djojonegoro, 1998; 377) dalam buku "Menggagas Masa Depan Gorontalo" karya Fadel Muhammad, dkk., 2005

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Merancang pusat seni rupa sebagai tempat apresiasi seni dan kebudayaan daerah yang mewadahi aktifitas seni itu sendiri di Provinsi Gorontalo.
2. Menciptakan satu tempat rekreasi baru di Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Sasaran

Merancang Pusat seni rupa dengan perpaduan penampilan bangunan yang seimbang antara arsitektur local Gorontalo dengan arsitektur modern.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada masalah arsitektural dan non arsitektural yang meliputi tata ruang luar dan penampilan bangunan sebagai penunjang dan penekanan terhadap interpretasi hasil perpaduan arsitektur lokal Gorontalo dan Arsitektur modern yang berfungsi dengan baik dan dapat menghasilkan satu konsep baru dalam pembangunan Kota.

1.6 Metode Pembahasan

1. Dalam metode ini akan dibahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan dan sasaran perancangan pusat seni rupa di prov. Gorontalo serta membahas landasan teori mengenai pelestarian bangunan tradisional Gorontalo. Adapun landasan teori ini mencakup metode kompilasi data yang terdiri atas:

- a. Studi kasus, meliputi pengkajian bangunan – bangunan yang berkaitan dengan tapak dan bangunan seni yang memiliki kepekaan terhadap kebudayaan daerah Provinsi Gorontalo yang dapat menjadi acuan dalam perancangan pusat seni dan budaya serta khususnya seni rupa.
- b. Observasi, mengamati dan memahami langsung kondisi tapak dan kegiatan masyarakat dalam berbudaya di Provinsi Gorontalo, mengukur site perencanaan dan melakukan wawancara dengan pelaku kegiatan, baik seniman, masyarakat bahkan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Gorontalo untuk memperoleh data – data ini.

Untuk menyebut gaya modern yang berornamen tersebut sebagai gaya modern murni bukanlah hal yang tepat, lagipula proses berkembang gaya ini tidak terjadi di Indonesia. Untuk menyebutnya sebagai gaya postmodern, apalagi di Indonesia bahkan istilah ini cenderung dihindari untuk menghindari ketidak-fahaman masyarakat. Sehingga gaya arsitektur modern di Indonesia akan muncul sebagai gaya khas "Modern Indonesia" dengan karakter sebagai berikut :

- a. Memiliki perhatian yang besar terhadap fungsi ruang, yang didapatkan dari pola aktivitas penghuni.
- b. Memiliki perhatian yang besar terhadap material bangunan yang digunakan untuk mendapatkan hasil akhir (estetika) yang diinginkan,
- c. Memiliki analogi mesin dalam penataan dan pengembangan ruang-ruang,
- d. Menghindari ornamen (bila murni gaya modern), atau menggunakan ornamen (diberi embel-embel semacam: arsitektur modern etnik, arsitektur modern Bali, dan sebagainya).
- e. Penyederhanaan bentuk dan ornamentasi dan penghilangan detail yang 'tidak diperlukan' diperlukan sejauh keinginan designer (pemilik bangunan).

2.3.3 Kompleksitas Kontradiksi pada Arsitektur Modern

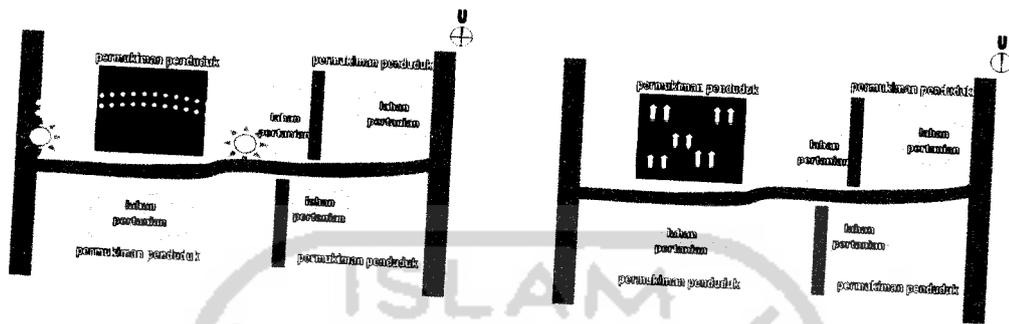
Arsitektur Modern merupakan sebuah karya yang kompleks dan kontradiktif, ia memiliki kemampuan untuk menunjukkan sebuah karya baru yang melanggar tradisi-tradisi yang telah ada. Meski demikian karya arsitektur modern tetap mengutamakan kesederhanaan sehingga tidak menampakkan kerumitan, Mies Van der Rohe menyebutnya dengan "Less is More" atau mengutamakan fungsi dari suatu bangunan.

Seorang arsitek modern, Paul Rudolph mengatakan, "*Mies Van der Rohe, membuat bangunan yang indah hanya karena ia mengesampingkan banyak aspek dari suatu bangunan. Misalkan ia memecahkan lebih banyak masalah, maka karyanya akan jauh lebih potensial*" seperti pada salah satu bangunan karya beliau Crown Hall.

MATAHARI

ANGIN

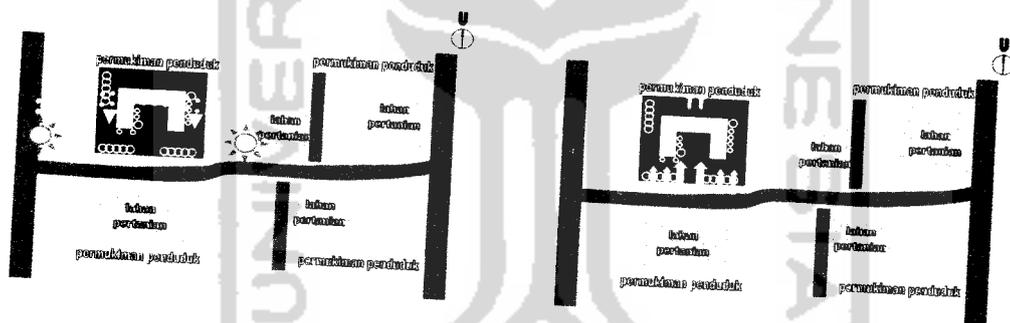
E
K
S
I
S
T
I
N
G



Matahari bersinar sangat terik dan melintasi site yang masih merupakan lahan persawahan yang luas.

Kapasitas angin yang berhembus lebih besar dari arah selatan karena sisi muka site merupakan lahan kosong yang luas.

T
A
N
G
G
A
P
A
N



Orientasi bangunan dihadapkan ke arah utara – selatan untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung. Pada bagian ini juga diberi bukaan dengan shading untuk mendapatkan cahaya matahari.

Dengan adanya vegetasi dapat meminimalisir hembusan angin. Terutama di siang hari, membuat udara masuk ke dalam site menjadi sejuk.

3.2 Analisis pengguna dan pelaku kegiatan

3.2.1 Identifikasi Pengguna Bangunan

Pengguna bangunan pada bangunan ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung pada Pusat Seni Rupa di Provinsi Gorontalo. Ada dua jenis karakteristik pengguna pada bangunan ini, yaitu :

- a. Pengguna Tetap adalah pengguna yang menggunakan fasilitas pusat wisata seni rupa secara rutin dan continue, antara lain : Pengelola dan seniman/budayawan
- b. Pengguna Tidak Tetap adalah pengguna yang secara berkala memanfaatkan fasilitas bangunan pusat seni rupa untuk kegiatan tertentu, dan sifatnya sangat kondisional, antara lain : pengunjung.

Profil pengguna dapat di kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Pihak pengelola, yaitu pihak yang tugasnya mengelola dan mengatur setiap kegiatan yang berada di dalam bangunan.
 - Kepala dan Wakil kepala
 - Staf administrasi/personalia
2. Pihak pengunjung, yaitu masyarakat luas yang ingin menikmati hasil karya sebuah kesenian atau kebudayaan dan yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kesenian dan kebudayaan.
3. Pihak Seniman/Budayawan
 - Seniman/Budayawan yang secara rutin menggunakan fasilitas di Pusat Seni Rupa . pengguna ini sebelumnya telah meminta ijin kepada pihak pengelola dan telah memiliki jadwal rutin setiap minggunya untuk menggunakan fasilitas yang ada.
 - Seniman/Budayawan yang secara tidak rutin menggunakan fasilitas Pusat Seni Rupa. Yaitu pengguna yang akan menggunakan fasilitas Pusat Seni Rupa dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk mengadakan pertunjukan dan pameran.

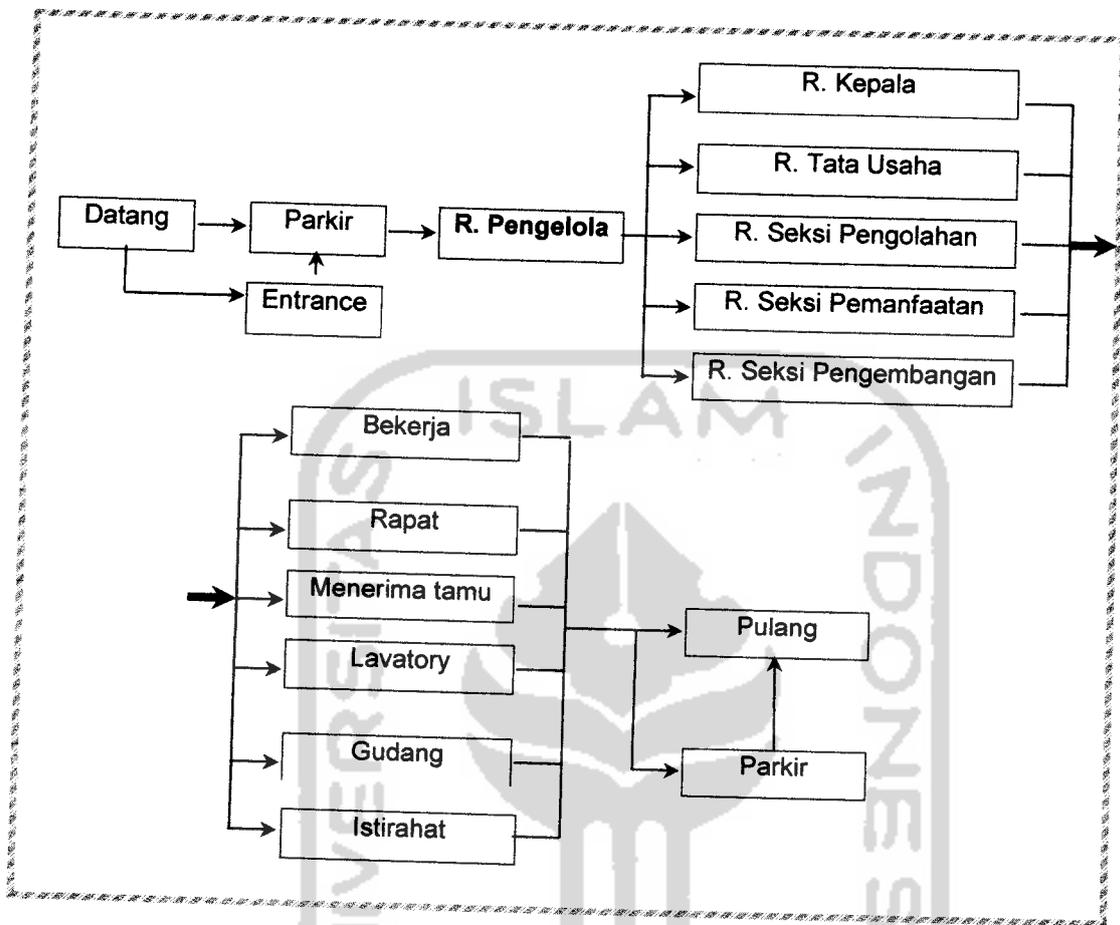


Diagram Pola Kegiatan Pengelola

Sumber : Analisa

- Parkir untuk pengelola terpisah dari parkir pengunjung, dengan pertimbangan untuk menghindari crossing dan kepadatan di area parkir karena perbedaan kegiatan antara pengelola dan pengunjung. Area parkir menggunakan conblok, atas pertimbangan lebih tahan lama. Area parkir dirancang dengan suasana yang asri dan nyaman dengan pengolahan vegetasi. Area parkir juga digunakan sebagai barrier terhadap kebisingan dari luar site bangunan.
- Area kerja yaitu ruang kepala, ruang bagian tata usaha, ruang bagian pengolahan, ruang bagian pemanfaatan, ruang bagian pengembangan, dan ruang rapat, dirancang secara terpisah. Dengan tujuan agar dapat menjaga privasi di setiap bidang, serta kinerja tiap pengelolanya. Ruang kerja harus mendapatkan cahaya dan pengaturan sirkulasi yang baik untuk kenyamanan pengguna ruangan..

- Area service (lavatory), di tempatkan di area belakang/tersembunyi, yang tidak terlihat langsung oleh ruang-ruang utama.
- Gudang, area penempatannya sebaiknya yang cepat dan mudah di jangkau oleh pengelola dan dapat pula berdekatan dengan lavatory.

B. Pola Kegiatan Pengunjung

Pelaku	Pola Kegiatan	Nama Ruang
Pengunjung	Memarkir kendaraan	AreaParkir
	Melihat benda seni rupa yang dipamerkan	Art Gallery
	Melihat pertunjukan seni	Amhiteater
	Membeli benda seni rupa	Art shop
	Membaca buku dan melihat dokumentasi	Perpustakaan
	Menghadiri acara workshop seni rupa	Ruang Workshop
	Menghadiri seminar	Ruang Seminar
	Belajar karya seni rupa	Studio Seni
	Makan dan minum	Cafetaria
	Duduk dan beristirahat	Open space
	Lavatory	Lavatory

Tabel Pola Kegiatan Pengunjung

Sumber : Analisa

C. Pola Kegiatan Seniman/Budayawan

Pelaku	Pola Kegiatan	Nama Ruang
Seniman lokal	Mengadakan pertunjukan	Amphiteater
	Mengadakan pameran	Gallery
	Latihan/mengajarkan karya seni rupa	Studio Seni
	Mempersiapkan pertunjukan	Ruang Persiapan
	Menjual benda seni	Art Shop
	Mengadakan seminar/workshop seni	Ruang Seminar/Workshop Seni
	Istirahat, makan dan minum	Food Court/Coffee shop
	Lavatory	Lavatory
Seniman daerah lain	Mengurus perijinan dan administrasi	Ruang Tamu pengelola
	Mengadakan pertunjukan	Amphiteater
	Mengadakan pameran	Gallery
	Latihan/mengajarkan karya seni rupa	Studio Seni
	Mempersiapkan pertunjukan	Ruang Persiapan
	Mengadakan seminar/workshop seni	Ruang Seminar/Workshop Seni
	Beristirahat/menginap	Wisma/penginapan
	Lavatory	Lavatory

Tabel Pola Kegiatan Seniman/Budayawan

Sumber : Analisa

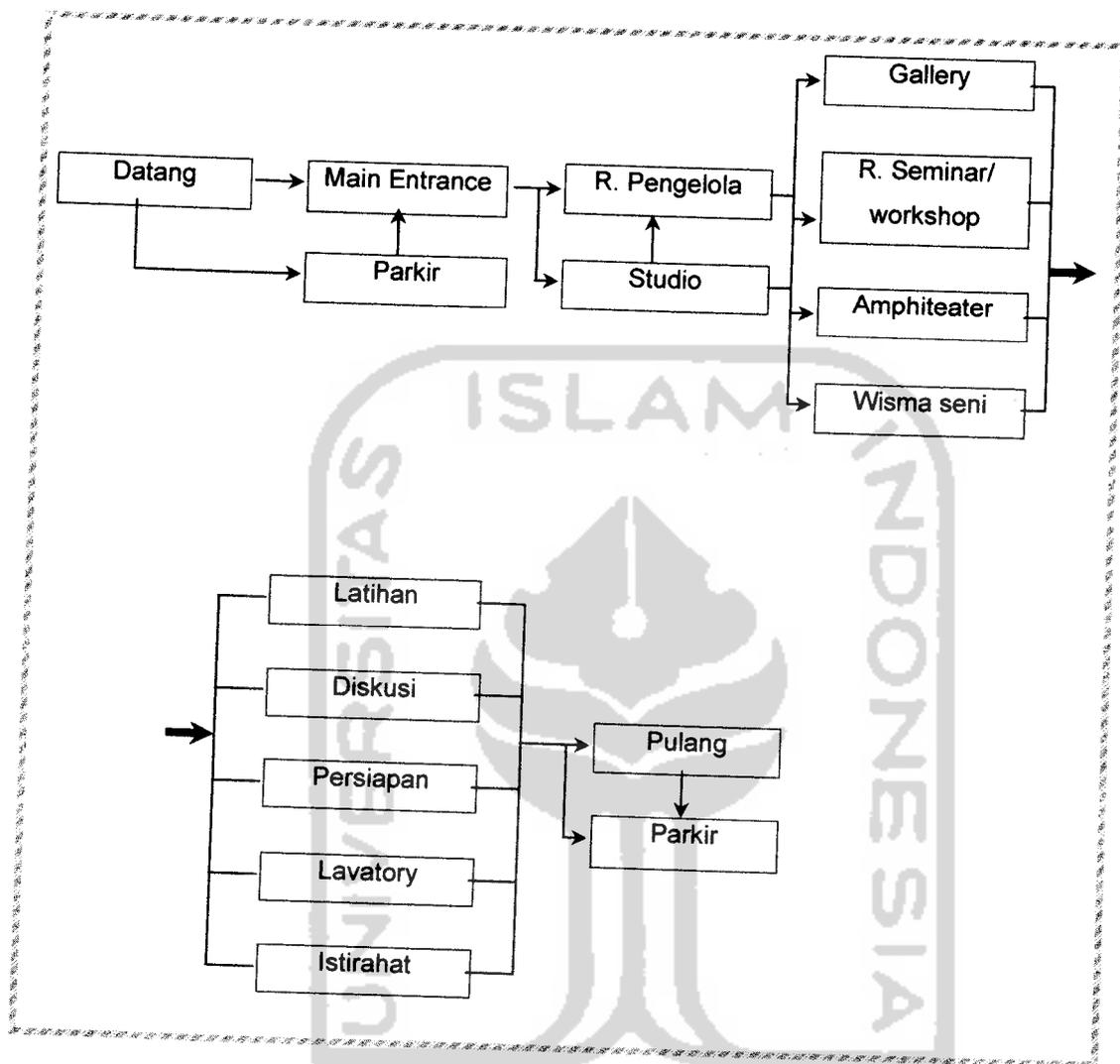


Diagram Pola Kegiatan Seniman/Budayawan

Sumber : Analisa

- Studio seni rupa sebaiknya memiliki ruangan yang luas karena di dalam ruang studio terdapat ragam perabot dan harus ada space yang cukup untuk seniman/pengunjung yang sedang beraktivitas/belajar karya seni rupa. Kapasitas studio diasumsikan untuk 20 orang ditambah 3 orang seniman, dengan asumsi per orang 3 m² dengan pencahayaan dan penghawaan yang baik agar seniman/pengunjung nyaman tidak terganggu dalam berkarya.